

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan tanaman pertanian yang mempunyai peranan dan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, pengembangan agribisnis dan perluasan kesempatan kerja. Disamping itu pengembangan tanaman hortikultura mempunyai peranan yang cukup strategis terhadap produksi nasional (Cahyono, 2003).

Kesuksesan dalam meningkatkan produksi tanaman khususnya hortikultura merupakan langkah positif untuk meningkatkan daya saing komoditi. Salah satu produk hortikultura yang mempunyai potensi ekonomi sangat baik adalah buncis, sebab peluangnya cukup luas untuk sasaran pasar dalam negeri maupun pasar ekspor. Pemasaran yang potensial untuk ekspor buncis, antara lain Jepang dan Singapura (Rukmana, 1994).

Buncis mengandung nilai gizi yang tinggi dengan harga yang relatif murah sehingga memiliki jangkauan yang cukup luas di masyarakat. Kandungan gizi yang terdapat pada buncis adalah vitamin A, B<sub>1</sub>, B<sub>2</sub>, C, zat besi, fosfor, kalsium, natrium, serta karbohidrat, protein dan lemak (Bagyoastuti, 2002). Buncis tegak selain mempunyai potensi produksi tinggi, pembudidayaanya tidak memerlukan ajir, sehingga dapat menghemat biaya produksi sebesar 30 % dibandingkan dengan buncis tipe merambat (Sumpena dan Hilman, 2000). Tanaman buncis tipe tegak dapat tumbuh baik dan produksinya tinggi bila

ditanam di dataran rendah dengan ketinggian tempat 200-300 m dari permukaan laut (Cahyono, 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Singapura memesan buncis Indonesia sekitar 2-3 ton per hari, namun baru mampu mengirim 500-600 kg per hari oleh beberapa eksportir. Hal ini disebabkan masih sedikitnya para petani yang membudidayakan buncis secara intensif dan komersial, sehingga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksinya pun kurang memenuhi standart permintaan konsumen atau pasar (Rukmana, 1994).

Mengimbangi permintaan yang terus meningkat ini diperlukan suatu cara yang dapat meningkatkan produksi buncis. Sementara itu, peningkatan kuantitas produksi buncis tanpa diimbangi dengan kualitas produksi, akan menyebabkan produksi pertanian kalah bersaing dengan negara – negara lain yang kualitas produksinya baik. Kuantitas dan kualitas produksi sayuran buah dapat ditingkatkan melalui berbagai cara diantaranya adalah pemberian Zat Pengatur Tumbuh atau ZPT (Saptarini, *dkk*, 2001).

ZPT atau disebut juga hormon tumbuhan adalah senyawa organik yang disintesis pada bagian tertentu dari tumbuhan dan pada umumnya dipindahkan ke bagian lain dari tumbuhan tersebut, dan pada konsentrasi yang sangat rendah mampu menimbulkan suatu respon fisiologis. Giberelin merupakan salah satu hormon tumbuh yang dapat digunakan untuk merangsang terbentuknya buah (Salisbury dan Ross, 1995).

Giberelin dimanfaatkan untuk merangsang pertumbuhan tanaman, mempercepat pematangan buah, dan menghasilkan buah yang tidak berbiji / partenokarpi (Rismunandar, 1988). Abidin (1985), menambahkan penyemprotan

giberelin dengan konsentrasi tertentu berpengaruh terhadap pembungaan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa konsentrasi giberelin sebesar 20 ppm dapat meningkatkan berat polong kedelai, walaupun jumlah polong tidak berbeda nyata (Sukaendah, 1995). Oleh karena itu kiranya penelitian ini perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas buncis.

## **1.2. Formulasi Permasalahan**

1. Bagaimana pemberian giberelin dapat mempengaruhi produksi tanaman buncis tegak.
2. Pada konsentrasi berapa giberelin dapat meningkatkan produksi tanaman buncis tegak.

## **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian giberelin pada konsentrasi berbeda terhadap produksi tanaman buncis tegak.
2. Mengetahui konsentrasi giberelin yang berpengaruh optimal terhadap produksi tanaman buncis tegak.

## **1.4. Manfaat**

Penelitian bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh giberelin terhadap peningkatan produksi tanaman buncis tegak dan konsentrasi optimum giberelin yang mampu meningkatkan produksi, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam penggunaannya.